

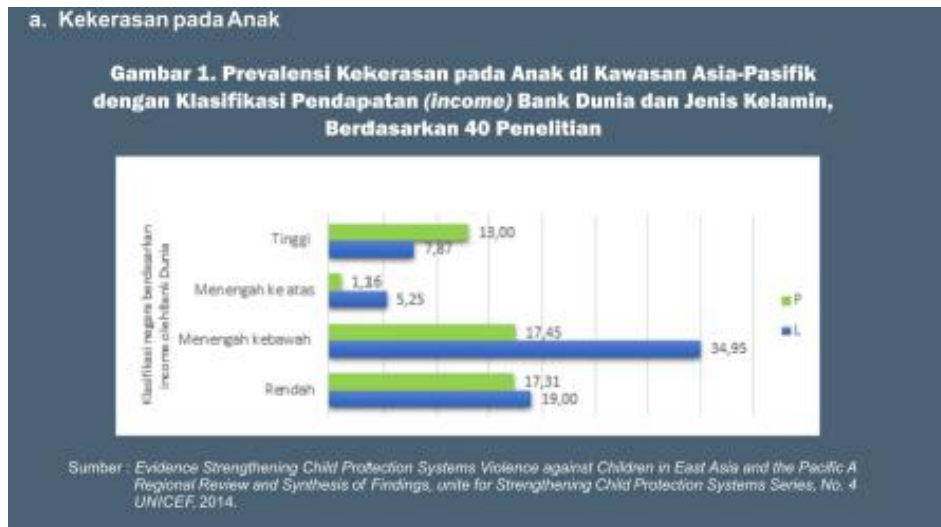
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya kekerasan seksual yang kerap terjadi di Indonesia seperti sodomi, pemerkosaan bahkan setiap tahun Indonesia mengalami kenaikan kasus kejahatan seksual terhadap anak (pedofilia). Dengan meningkatnya kasus kekerasan yang ada, akhirnya pemerintah dan Presiden Republik Indonesia Jokowi dengan tegas mendukung dengan diberlakukannya Hukum Kebiri untuk pelaku yang melakukan tindakan pemerkosaan terhadap anak dibawah umur. Akan tetapi hukum kebiru hingga saat ini masih menuai pro kontra di kalangan masyarakat dan elemen pemerintah, maka untuk itu perlu adanya memahami hukum kebiru dalam berbagai perspektif dan sudut pandang.

Berdasarkan catatan LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban) kekerasan seksual terhadap anak sejak tahun 2016 hingga 2018 selalu mengalami peningkatan. Menurut Ketua LPSK Achmadi mengungkapkan kenaikan terjadi pada 2016 mencapai 35 korban, kemudian tahun 2017 dengan sejumlah 70 korban, 2018 sebanyak 149 korban dan pada tahun 2019 korban permohonan mencapai 78 terhadap kasus kekerasan seksual terhadap anak (Detiknews.com, 2019). Selain itu, menurut catatan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Infodatin) di Indonesia jumlah korban anak yang menjadi tindak pidana kekerasan seksual selalu mengalami peningkatan mencapai 6,95 %.



(www.pusdatin.kemkes.go.id)

Jika melihat data diatas, tentunya bukan jumlah yang sedikit, maraknya pemberitaan di berbagai media massa terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur. Seperti kasus 2016 lalu diawali dengan dijatuhkan hukuman kepada pelaku kekerasan seksual kepada Sembilan anak di Mojokerto, Jawa Timur yaitu Muhammad Aris. Perlakuan tersebut tentunya sangat memprihatinkan, dampak yang akan terjadi oleh korban kekerasan dan pelecehan seksual tersebut bukan main, seperti dampak psikologis yang akan korban alami seperti trauma, anak menjadi pribadi yang menutup diri, ketidakbayaan dalam mengontrol diri, perasaan bersalah dan malu. Dalam hal ini anak akan merasa bahwa perbuatan pelecehan tersebut adalah kesalahannya (pijarpsikolog.org, 2017)

Melihat dampak yang diderita dari korban kekerasan seksual, maka pemerintah Indonesia mengeluarkan perppu Undang-Undang Hukum Kebiri untuk melindungi anak dengan nomor 1 Tahun 2016 mengenai perubahan kedua atas “undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak”. Undang-undang tersebut disahkan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada 25 Mei 2016 dan telah diserahkan ke DPR. Kemudian presiden mengesahkan Perpu 1/2016 menjadi “Undang-undang Nomor 17 Tahun 2016 tanggal 9 November 2016”

mengenai “Penetapan Perpu Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua” atas “UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjadi Undang-undang” yang (selanjutnya disebut dengan UU 17/ 2016), undang-undang tersebut mengatur tentang pemberatan hukuman untuk pelaku kejahatan seksual terhadap anak yaitu berupa hukuman pidana mati, seumur hidup dan penjara maksimal 20 tahun serta pidana tambahan yang berupa pengumuman identitas pelaku. Kemudian setelah ditetapkan sebagai tersangka pelaku dikenakan sanksi berupa hukuman kebiri kimia dan pemasangan alat pendeteksi elektronik (kemhan.go.id, 2016).

Tak lama setelah perppu ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo muncul pro kontra di masyarakat. Presiden Joko Widodo telah mengesahkan Perpu Hukum Kebiri tersebut pada tahun 2016 silam dan sudah sah di Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Namun, hingga saat ini Hukum Kebiri masih menjadi perbincangan khalayak dan menjadi isu hangat bagi media-media nasional.

Media massa mengemas isu Hukum Kebiri dengan menggunakan frame pro dan kontra. Media massa memiliki kepentingan dalam menentukan apa yang dianggap penting berdasarkan rutinitas organisasi media, sehingga frame tersebut mempengaruhi khalayak dan menganggap penting peristiwa tersebut.

Keberadaan media online di Indonesia telah dipayungi dalam Undang-Undang Pokok Pers Nomor 40 Tahun 1999. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa seorang wartawan memiliki kebebasan dalam berbahasa. Kebebasan berbahasa disini dapat mempengaruhi karakteristik seperti penentuan angle tulisan, pembagian tulisan, dan sumber (Setiati Eni. 2005: 90).

Perbedaan dalam penyampaian berita di media dipengaruhi oleh adanya latar belakang wartawan tersebut dari media yang bersangkutan. Berbeda halnya dengan masyarakat, isi pesan yang disampaikan dalam berita akan diterima dan dinilai apa adanya. Namun, lain halnya dengan masyarakat yang berada di kalangan tertentu yang paham dengan gerak pers. Mereka akan cenderung menilai lebih terhadap pemberitaan yaitu bahwa dalam setiap isi penelitian berita akan menyimpan ideologi dan sudah bercampur tangan seorang wartawan. “Wartawan sebagai juru berita tentu memegang peran memasukkan perspektifnya sendiri ke dalam suatu realitas. Wartawan memiliki kekuatan dalam mengungkapkan peristiwa melalui media massa sebagai wadah pembingkai (framing) berita. Melalui penggambaran fakta, pemilihan angle, penambahan gambar, maka berita yang ditulis wartawan menjadi menarik”, (Setiati Eni, 2005: 95).

Pemberitaan Hukum Kebiri salah satu contoh yang memiliki perbedaan dalam sebuah berita. Beberapa media mengangkat mengenai Hukum Kebiri yang memihak “Hak Asasi Manusia”. seperti contoh pemberitaan pada 26 Agustus 2019 dengan judul “Komnas HAM: Hukuman Kebiri Kimia Hilangkan Esensi Penegakan Hukum”, (Kompas.com, 2019).

Hukum Kebiri dalam pemberitaan Kompas.com menunjukkan bahwa Hukum Kebiri merupakan hukuman yang menghilangkan esensi penegakan hukum lantaran Kompas.com memandang bahwa hukum kebiri merupakan “bagian dari hukuman fisik yang dilarang dalam konvensi antipenyiksaan yang telah diratifikasi”.

Tak hanya itu, pemberitaan Hukum Kebiri dari Tribunnews.com pada 26 Agustus 2019 dengan judul “KPAI Apresiasi PN Mojokerto Vonis Terdakwa Pelaku Pemerkosa Sembilan Anak Dengan Kebiri Kimiawi”, (Tribunnews.com, 2019). Hukum Kebiri dalam pemberitaan

Tribunnews.com menggambarkan bahwa pihak KPAI mendukung adanya hukuman kebiri dengan pertimbangan melindungi anak-anak dari para predator kekerasan seksual.

Dari pemaparan diatas dapat kita lihat bagaimana media menyikapi dan mengemas suatu peristiwa, hal ini tentunya berkaitan dengan perspektif yang dibangun oleh media ketika membuat berita. Seperti Kompas.com dan Tribunnews.com memberitakan hukum kebiri melalui sisi hukum. Kedua media tersebut menyoroti ketegasan pemerintah dalam menangani kasus kekerasan seksual di Indonesia. Suatu media akan memberitakan suatu peristiwa secara terus menerus jika isu tersebut menyangkut kepentingan masyarakat. Seperti hukum pidana kebiri yang terus menjadi perdebatan di masyarakat, “Hak asasi manusia menjadi penting karena pada dasarnya kehidupan manusia dilindungi oleh hak untuk mempertahankan hidup” (Sukinta, 2006: 18). “Pembingkaiian merupakan penyajian suatu realitas dimana kebenaran mengenai suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus oleh wartawan yaitu dengan memberikan penonjolan terhadap aspek tertentu dengan cara menggunakan konotasi tertentu dan menambahkan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya untuk memperkuat informasi berita” (Sobur, 2001:65).

Salah satu unsur berita yang memegang peran penting dalam pembingkaiian di suatu media online adalah wartawan dan pemimpin redaksi. Posisi dan minat wartawan pada suatu isu tertentu akan mempengaruhi bagaimana caranya seorang wartawan memberitakan. Peran wartawan sebagai *gatekeeper* akan membuat wartawan mampu memprioritaskan mana peristiwa yang dianggap penting dan mana peristiwa yang diabaikan. Posisi *gatekeeper* wartawan juga dapat memberikan penekanan terhadap substansi persoalan yang diberitakan.

Salah satu isu yang hingga kini masih menjadi pro kontra di masyarakat sejak tahun 2016 ialah isu Hukum Kebiri. Isu tersebut kemudian di bingkai oleh media nasional dan salah satu

media yang paling banyak memberitakan dan mengangkat kasus kekerasan seksual dalam kurun waktu yang sama ialah Kompas.com dan Tribunnews.com. Tribunnews.com sebanyak 8 berita Hukum Kebiri yang diposting selama satu bulan. Sedangkan Kompas.com sebanyak 9 berita Hukum Kebiri yang diposting dalam satu bulan (Sumber: data yang diolah penulis, 2020). Banyaknya berita Hukum Kebiri dapat mengidentifikasi bahwa Kompas.com dan Tribunnews.com menganggap penting pemberitaan tersebut. Ada unsur penonjolan yang dilakukan media Kompas.com dan Tribunnews.com dalam kasus kekerasan seksual, hal ini yang merupakan cara kedua media dalam membentuk bingkai atas isu atau peristiwa yang terjadi. Menariknya untuk dilakukan penelitian ialah media Tribunnews.com dan Kompas.com merupakan dua media dengan satu perusahaan yang sama namun dengan visi redaksi yang berbeda.

Seperti halnya media Tribunnews.com merupakan salah satu media online yang memberitakan isu Hukum Kebiri cukup intens dengan memberitakan secara terus menerus dalam kurun waktu satu bulan. Jika melihat visi redaksi dari Tribunnews.com ialah menjadi media online terbesar di Indonesia dengan menyediakan informasi terpercaya serta mendorong terciptanya demokratisasi (tribune.id, 2018). Selain itu Tribunnews.com merupakan media online yang menempati posisi ketiga setelah Google.com sebagai portal berita online dalam situs web dunia Alexa.com. Tribunnews memiliki jumlah page views dengan pengunjung sebanyak 3,28 page views, serta menjadi media yang sering dicari oleh pengunjung dengan jumlah 62,70% (www.alex.com)

Tidak hanya itu saja adapula Kompas.com yang merupakan salah satu media yang memberitakan 9 berita dengan kata kunci Hukum Kebiri yang 9 diantaranya lebih condong kepada Komnas HAM. Berdasarkan Alexa, bahwa media online Kompas.com merupakan

media yang memiliki jumlah pengunjung terbanyak dan termasuk dalam 8 media online yang sering dikunjungi (www.alexacom). Media Kompas.com merupakan anak perusahaan dari Kompas Gramedia yang dimiliki oleh Jacob Oetama. Kompas.com salah satu situs web berita yang terpopuler di Indonesia dengan jumlah pembaca tinggi di Indonesia. Berbeda dari situs berita di media lainnya, Kompas.com hanya mempunyai edisi daring yang menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Meskipun begitu, Kompas.com salah satu media terdepan dalam hal berita baru (breaking news).

Kompas.com merupakan media massa nasional yang memiliki visi dan misi menjadi agen perubahan dalam membangun komunitas Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman dan sejahtera. Kompas.com merupakan perusahaan yang berbasis usaha dalam bidang media, penerbitan dan usaha bisnis yang digandrungi. Kompas.com menegaskan bahwa kepentingannya tersebut semata untuk kepentingan sektor publik yang dalam artian bahwa Kompas.com tidak berafiliasi dengan partai politik manapun, ideologi tertentu maupun aliran agama tertentu. (inside.kompas.com/about-us)

Melalui frame media, “seorang jurnalis akan mengemas peristiwa yang dianggapnya penting menjadi peristiwa yang dapat dipahami dengan menggunakan perspektif tertentu sehingga lebih menarik perhatian khalayak” (Eriyanto. 2002: 22). Maka, media Kompas.com dan Tribunnews.com sebagai media nasional sangat mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia dengan persoalan Hukum Kebiri.

Menurut Eriyanto “media adalah agen konstruksi, berita yang biasa kita baca bukan hanya menggambarkan suatu realitas dan menunjukkan pendapat sumber berita, namun berita adalah hasil konstruksi dari media itu sendiri” (Eriyanto. 2002: 23). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan mengenai hukum kebiri bukan semata-mata

merupakan hasil proses liputan wartawan media di lapangan, melainkan hasil konstruksi dari Kompas.com dan Tribunnews.com terhadap kasus kekerasan seksual.

Berangkat dari kasus kekerasan seksual dalam Hukum Kebiri yang dibingkai oleh kedua media tersebut, peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut mengenai permasalahan yang berkaitan dengan media online dalam membingkai berita dalam kurun waktu yang peneliti ambil bulan Agustus hingga Desember 2019, mengenai kasus kekerasan seksual dalam konteks Hukum Kebiri.

1.2 Perumusan Masalah

Media massa bukan hanya sekedar menghadirkan realitas ke dalam berita, namun media massa ikut menyertakan sejumlah penilaian atas fakta berita yang dikonstruksikan oleh media itu sendiri berdasarkan sudut pandang dan perpektif media. Hal inilah kemudian yang menggambarkan keberpihakan yang dilakukan media dalam mengkonstruksikan peristiwa ke dalam pemberitaan.

Jika melihat Kompas.com dan Tribunnews.com sebagai salah satu media online nasional dengan latar belakang satu perusahaan yang sama namun memiliki visi redaksional yang berbeda. Visi media Tribunnews.com mengedepankan terciptanya sistem demokratisasi yang dapat diartikan bahwa media tersebut menjunjung suara masyarakat dalam pemberitaan. Tribun ingin menjadi saluran suara masyarakat yang sebenarnya terjadi. Berbeda halnya dengan visi yang dikedepankan oleh media Kompas.com yaitu harmonis, toleran, aman dan sejahtera.

Jika memiliki dari kedua visi media dengan satu perusahaan tersebut, maka hal ini lah yang mendorong perlu melihat framing pada pemberitaan Hukum Kebiri dari Kompas.com

dan Tribunnews.com, bagaimana dua media dengan satu perusahaan membingkai isu yang sama ke dalam sebuah pemberitaan.

Maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana bingkai Kompas.com dan Tribunnews.com dalam membingkai berita Hukum Kebiri pada bulan Agustus hingga Desember 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan *bingkai* Kompas.com dan Tribunnews.com dalam pemberitaan kekerasan seksual Hukum Kebiri
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana Kompas.com dan Tribunnews.com membangun *bingkai* mengenai Hukum Kebiri

1.4 Manfaat Penelitian

a. Signifikansi Akademis

Secara akademis penelitian ini mampu mengembangkan penelitian pada bidang ilmu komunikasi membahas isu-isu mengenai kekerasan seksual yang memunculkan wacana Hukum Kebiri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menguji dan mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini nantinya akan berfokus pada analisis *framing* sebagai landasan penelitian yang merupakan salah satu dari teori analisis teks mengenai konstruksi realitas dalam pemberitaan Hukum Kebiri yang diberlakukan kepada pelaku pelecehan seksual.

b. Signifikansi Praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat dan pembaca bahwa apa yang disajikan media massa sesungguhnya tidak sepenuhnya bebas dan media lah yang telah melakukan konstruksi pada suatu relitas berdasarkan kepentingannya. Dengan demikian, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat berfikir lebih kritis dan mampu menyaring serta mencerna informasi yang berasal dari pemberitaan media massa.

c. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa pemberitaan di media massa sesungguhnya tidak sepenuhnya bebas dan media lah yang telah melakukan konstruksi pada suatu relitas berdasarkan kepentingannya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teori

1.5.1 State of The Art

Peneliti menemukan adanya penelitian serupa mengenai pembingkai berita yang dilakukan oleh media massa. Beberapa penelitian tersebut adalah berikut:

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Randy H. Abraham pada tahun 2014 yang dimuat dalam *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* dengan judul “Pemberitaan Dalam Media Massa Televisi Terkait Pemilihan Presiden”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana suatu media dapat memberikan isi berita dan pemberitaan yang wajar dan berimbang dalam memberikan pengetahuan bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digunakan tidak dengan semestinya sebagai penyalur informasi dan konten yang faktual sesuai fakta yang objektif dan berimbang. Namun,

pada kenyataannya media justru malah menyesatkan dengan merekayasa berita yang menyudutkan atau membunuh karakter.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Citra Hayati Nainggolan Universitas Diponegoro pada tahun 2017 dengan judul thesis “Analisis Framing Pemberitaan Ganjar Pranowo Dalam Kasus Korupsi E-KTP (Tribun News, Jawa Pos, dan Suara Merdeka Periode Agustus – November 2015 dan Maret 2017)” yang diteliti pada 2017. Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa media memberitakan suatu peristiwa yang sama dengan cara pandang atau perspektif yang berbeda. Perbedaan yang dibuat oleh media tersebut kemudian dikonstruksikan dan dipahami secara berbeda pula oleh media. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bingkai yang dilakukan oleh setiap media online yaitu Tribun News, Jawa Pos dan Suara Merdeka pada kasus pemberitaan Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah kasus E-KTP. Penelitian ini untuk menunjukkan bahwa pemberitaan Tribun News, Jawa Pos dan Suara Merdeka dalam kasus E-KTP tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membandingkan bagaimana media mengemas pemberitaan Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah kasus E-KTP. Untuk hasil bingkai pada Tribun News menemukan adanya perubahan sikap Tribunnews dari yang memihak sampai dengan menyudutkan Ganjar Pranowo sebagai penerima suap dana E-KTP. Lain halnya dengan Jawa Pos yang bersikap pro pada pemberitaan Ganjar Pranowo baik sebelum maupun sesudah adanya kasus suap dana E-KTP yang ditunjukkan dengan keberpihakan dan dukungan terhadap Ganjar Pranowo. Lain halnya dengan hasil framing pada Suara Merdeka ialah tidak adanya perubahan sikap sebelum dan sesudah pada pemberitaan kasus suap dana E-KTP, media Suara Merdeka cenderung bersikap netral tidak memihak pada siapa pun. Namun menonjolkan sikap sensasionalisme yang

dapat diukur pada aspek emosi. Hasil dari penelitian ini dapat membantu mengetahui bagaimana sikap media dalam mengkonstruksi pada suatu isu. Media juga dapat berubah dalam mengambil sudut pandang meskipun dalam satu isu yang sama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ajeng Dwi Wardani pada tahun 2018 yang dimuat dalam *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* dengan judul “Netralitas Konten Online (Analisis Framing: Berita Reuni Alumni 212 di detik.com)”. Dalam penelitiannya tersebut menggunakan analisis framing bertujuan untuk mengetahui bagaimana detik.com telah atau belum menerapkan prinsip jurnalisme dalam mengidam masalah agama. Penelitian ini menggunakan teori normatif media sebagai pijakan untuk melihat bagaimana media seharusnya atau diharapkan untuk diatur dan berperilaku dalam kepentingan publik. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan dalam menyikapi isu tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Justin R. Lessman Pennsylvania State University dalam jurnalnya yang berjudul “Framing the Nuke: How News Media Among Countries in the Six-Party Talks Framed North Korea’s Nuclear Test”. Dalam penelitiannya tersebut bertujuan untuk menguji perbedaan dalam liputan berita pada uji coba nuklir pertama Korea Utara tahun 2006 pada suara kabar dari berbagai negara yang terlibat dalam perundingan enam negara dengan Korea Utara seperti Amerika Negara, Cina, Korea Selatan, Jepang dan Rusia. Dalam hasil penelitian tersebut menghasilkan perbedaan yang signifikansi dari berita liputan surat kabar dari ke-enam negara yang diteliti, dimana konten media berita asli masing-masing negara memiliki cara untuk membentuk dimana pemirsa memahami nuklir Korea.

Penelitian ini mengacu pada cara media mengatur dan menyajikan berita untuk menyampaikan alur cerita tertentu. Media membingkai berita dengan memastikan aspek dari suatu peristiwa atau masalah lebih menonjolkan daripada dengan mengarahkan audiens mempertimbangkan sebuah fakta tertentu. Hal ini yang dikemukakan oleh Robert Entman yang menjadi analisis data pada penelitian ini yang dimana dijelaskan bahwa melihat pada aspek tertentu dan penonjolan pada berita.

Dari penelitian diatas hal yang membedakan dengan penelitian ini ialah penelitian ini berfokus pada analisis framing Hukum Kebiri dengan konteks kekerasan seksual. Dengan artian bagaimana media membingkai kekerasan seksual dalam pemberitaan Hukum Kebiri.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini menyebutkan bahwa pesan dibentuk dari sisi komunikator dan individu ketika mengkonstruksi makna dari suatu pesan. “Konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme ini untuk menemukan bagaimana suatu peristiwa atau realitas dikonstruksi oleh media, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk” (Eriyanto, 2002: 43). Konsep pada paradigma konstruktivisme pertama kali dikenalkan oleh Peter L.Berger. Menurutnya, “realitas tidak dibentuk secara ilmiah akan tetapi sebaliknya realitas dibentuk dan dikonstruksikan”. “Paradigma konstruktivisme memandang bahwa suatu realitas yang ada didalam teks berita merupakan hasil dari konstruksi “si pembuat” sehingga realitas yang ditampilkan di media bukanlah peristiwa yang alami” (Eriyanto, 2002:13-15).

1.5.3 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Penelitian ini memilih teori konstruksi realitas sebagai pijakan, yang berguna untuk melihat realitas seperti apa yang coba untuk dikonstruksikan oleh masing-masing media dalam memberitakan sebuah realitas. Istilah konstruksi pertama kali dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. “Ia menggambarkan proses sosial terjadi melalui suatu tindakan dan interaksinya, dimana individu akan menciptakannya secara terus-menerus, sehingga suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif” (Bungin, 2008:13).

Media dipandang sebagai suatu agen yang mengkonstruksikan suatu realitas. Berita yang biasa kita baca bukan hanya menyajikan dan menggambarkan realitas yang sebenarnya dan bukan hanya sekedar menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi media juga ikut serta dalam mengkonstruksikan peristiwa tersebut. Dengan demikian media tidak bisa dikatakan netral dalam menyajikan informasi mengenai isu atau peristiwa kepada khalayak. “Media memiliki sudut pandang sendiri dalam memandang peristiwa yang terjadi. Hal tersebut dapat terlihat seperti gaya bahasa, gambar yang media tunjukkan akan menghasilkan suatu realitas yang akan muncul dibenak khalayak. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan melalui sebuah berita” (Sobur, 2012: 88).

Melihat bagaimana hasil dari konstruksi realitas diciptakan media. Seperti tesis utama dari Peter Berger yang menjelaskan “manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-

menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat” Berger (dalam Eriyanto, 2002: 13-14), menyebutkan ada tiga tahapan, yaitu:

Pertama, eksternalisasi yaitu usaha untuk pencurahan atau pengekspresian diri manusia ke dalam masyarakat, baik itu dalam kegiatan mental maupun fisik. Hal tersebut tentu sudah menjadi sifat dasar manusia, karena sifat itulah manusia akan mencurahkan dan meleburkan diri ke tempat dimana ia berada. *Kedua*, objektivitas yaitu hasil dari pencapaian, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu lah yang kemudian menghasilkan suatu realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas. *Ketiga*, internalisasi yaitu suatu penyerapan dalam dunia objektif ke dalam kesadaran manusia sehingga dapat mempengaruhi subjektif individu yang dipengaruhi oleh struktur sosial. Hal tersebut melalui faktor internalisasi, sehingga manusia menjadi hasil dari masyarakat (Eriyanto, 2002: 13-15).

Melalui konstruksi sosial, teori dan pendekatan dari konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variable atau fenomena di media massa sehingga menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivasi dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan yang dimiliki oleh media massa telah mampu memperbaiki adanya kelemahan dari proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” menjelaskan bahwa pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas akan mempengaruhi pada penyebaran yang merata.

Dengan berlandaskan teori konstruksi realitas sosial diatas yang menjelaskan bagaimana suatu realitas dibentuk oleh media itu sendiri, maka teori ini akan membantu memahami dan mengetahui bagaimana peristiwa berkembang menjadi realitas. Hal ini berkaitan dengan pemberitaan Hukum Kebiri yang diberitakan oleh media Kompas.com dan Tribunnew.com. Selain itu, membantu untuk melihat bagaimana kedua media dengan satu perusahaan membingkai suatu realitas atau peristiwa yang sama.

1.5.4 Teori Gatekeeping

Teori gatekeeping dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat bagaimana proses gatekeeping di media dalam memberitakan sebuah berita. Teori ini juga digunakan untuk melihat bagaimana informasi kemudian di proses dan dinilai apakah layak menjadi sebuah berita. Istilah *gatekeeping* pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin (1947), ia seorang psikologi dari Australia. Di “dalam komunikasi massa dengan salah satu elemen informasi, dan bertugas untuk mempengaruhi informasi di (dalam media massa) disebut dengan dengan *gatekeeper*. Hal itu juga dapat dikatakan bahwa *gatekeeper* lah yang memberi izin bagi tersebarnya sebuah berita” (Nurudin, 2014:118-119).

Untuk menjelaskan mengenai proses *gatekeeping* ini, maka peneliti menggunakan konsep *gatekeeping* dari Pamela J. Shoemaker sebagai pendukung, konsep tersebut membagi menjadi 5 level, yaitu:

1. Level Individual, level ini memperhatikan pada teori berpikir yaitu bagaimana seorang *gatekeeper* mengevaluasi dan menginterpretasikan sebuah pesan yang berupa realitas sehingga realitas tersebut akan memunculkan suatu pengambilan keputusan. Pada tahap ini pula akan digunakan bagaimana suatu

media dipengaruhi oleh faktor instrinsik yaitu dari para pekerja media yang bersangkutan.

2. Level Rutinitas Media, level ini berperan dalam mengarahkan arus informasi untuk memaksa logika khusus pada produk yang dihasilkan. Rutinitas media memberikan perspektif yang sering menjelaskan apa yang didefinisikan sebagai berita berharga untuk membangun sebuah realitas. Dalam rutinitas media berita adalah rutinitas organisasi yang menuntun untuk mendefinisikan sebagai berita. Tuchman (dalam Shoemaker, 2014: 182).
3. Media Groupthink, level ini menjelaskan bahwa seorang jurnalis akan bergantung satu sama lain untuk menentukan sebuah ide. Ketergantungan ini merupakan rutinitas penting karena menyediakan titik rujukan dengan wartawan mana yang dapat dijadikan pembanding oleh ide mereka sendiri. McCluskey (dalam Shoemaker, 2014: 186).
4. Level Extramedia, level ini menjelaskan bagaimana informasi diterima oleh media yang dapat memberi pengaruh terhadap pembuatan suatu berita. Sumber eksternal seperti bahan baku informasi yang didapat, wawancara, laporan perusahaan serta pendapat pemerintah. Sumber inilah yang menjadi kendala paksaan oleh pemasok informasi.
5. Level Hubungan Masyarakat, kemunculan hubungan masyarakat telah memainkan peran utama dalam rutinitas dan membuat sistematis hubungan antara pers dan institusi lain. Dalam menjalin hubungan dengan institusi lain, seorang jurnalis cenderung bergantung pada arus berita yang dihasilkan dari hubungan masyarakat tersebut.

Dengan berlandaskan pemikiran mengenai teori *gatekeeping* yang menjelaskan bahwa media sebagai penyaring informasi atas peristiwa yang terjadi. Melalui *gatekeeper* suatu peristiwa dapat diolah, dimodifikasi serta menambahkan berdasarkan organisasi dan otonomi media masing-masing. Maka akan membantu memahami bagaimana media Kompas.com dan Tribunnews.com membingkai suatu peristiwa kekerasan seksual dalam pemberitaan Hukum Kebiri.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana Kompas.com dan Tribunnews.com membingkai berita Hukum Kebiri pada bulan Agustus hingga Desember 2019. Dalam penelitian ini Hukum Kebiri akan dilihat dari konteks kekerasan seksual yang dibingkai pada Kompas.com dan Tribunnews.com. Dalam membingkai suatu realitas, media Kompas.com dan Tribunnews.com melakukan framing dengan melibatkan nilai dan sudut pandang wartawan untuk menghasilkan narasi berita yang mudah dipahami untuk dibaca oleh khalayak mengenai kekerasan seksual dalam pemberitaan Hukum Kebiri. Pembingkai media dilakukan dalam bentuk bagaimana media mengemas suatu isu yang sama namun dengan hasil pemberitaan yang berbeda. Menurut Eriyanto, “analisis framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana suatu realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dari konstruksi realitas tersebut akhirnya adalah adanya bagian yang ditonjolkan dan yang disamarkan. Sehingga konstruksi tersebut akan mengakibatkan khalayak lebih mudah mengingat pada aspek tertentu yang disajikan oleh media”. (Eriyanto, 2002: 10).

Penelitian ini menggunakan analisis framing digunakan untuk memandangi bagaimana media mengkonstruksi realitas dan dibingkai oleh media. Framing akan menekankan pada pemaknaan teks atau simbol untuk menggambarkan pada aspek atau fakta tertentu dalam mengkonstruksi suatu realitas. Selain itu, framing juga digunakan sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengungkap fakta yang tersembunyi dari sebuah berita. Hal ini mungkin saja terjadi, media akan menerima suatu peristiwa yang kemudian dipahami dan pada akhirnya media memaknai dan mengkonstruksi dengan ideologi dari media itu sendiri.

Framing pada akhirnya akan menentukan bagaimana suatu realitas tersebut dihadirkan pada khalayak. Sehingga, framing tersebut dapat menghasilkan suatu peristiwa yang sama namun dengan pemaknaan berbeda. Hal ini terjadi pada apa yang disajikan oleh media seringkali merupakan hasil dari sudut pandang ideologi wartawan media tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pemberitaan kekerasan seksual dalam Hukum Kebiri yang dibingkai oleh Kompas.com dan Tribunnews.com dengan melibatkan sudut pandang wartawan untuk menghasilkan narasi berita yang mudah dipahami oleh khalayak. “Untuk menjelaskan bagaimana peristiwa yang serupa namun dimaknai dan ditandakan oleh wartawan secara berbeda, hal inilah kemudian digunakan konsepsi mengenai framing dari Robert Entman” (Eriyanto, 2002:189-192).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu realita yang bersumber dari masalah sosial dan kemanusiaan. Deskriptif kualitatif akan digunakan untuk menggambarkan dan mendiskripsikan bagaimana Kompas.com dan Tribunnews.com membingkai pemberitaan Hukum Kebiri dalam konteks kekerasan seksual dengan berpedoman analisis framing model Robert Entman. Metode analisis framing sendiri ialah sebuah cara bagaimana suatu peristiwa disajikan, dikonstruksikan oleh media. Analisis framing dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat bagaimana media Kompas.com dan Tribunnews.com mengkonstruksikan suatu realitas dan mengetahui bagaimana realitas yang dibingkai oleh media tersebut. Metode Robert Entman dipilih karena model ini memfokuskan pada aspek penonjolan dan seleksi isu.

Hal ini juga berakar dari paradigma konstruktivisme. Dalam paradigma konstruktivisme bahwa pesan dibentuk dari sisi komunikator dan individu ketika mengkonstruksi makna dari suatu pesan. Yang menjadi fokus pada pendekatan ini yakni “pesan dibuat oleh komunikator yang kemudian penerima akan menafsirkan pesan tersebut secara aktif. Paradigma ini untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksikan, melalui cara apa dan konstruksi itu dibentuk”. (Eriyanto 2002:43).

Menurut Eriyanto, paradigma konstruktivisme “memandang bahwa tidak ada hasil dari realitas riil yang dapat dengan langsung diambil oleh peneliti. Realitas bukanlah sesuatu yang ada di diluar sana, akan tetapi realitas hanyalah ada dalam kerangka teoritik/konsepsi”. Seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto bahwa realitas sering sekali

dipandang hanya ada dalam kerangka berfikir, yaitu bagaimana cara kita berfikir tentang sesuatu. “Realitas tergantung pada bagaimana seseorang memaknainya dan memahaminya”. (Eriyanto, 2002: 20).

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu penelitian yang mendeskripsikan konstruksi realitas yang dibentuk mengenai kekerasan seksual dalam Hukum Kebiri yang diberitakan oleh Kompas.com dan Tribunnews.com.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing dengan teknik framing model Robert N. Entman.

1.7.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan berita kekerasan seksual dalam Hukum Kebiri di Kompas.com dan Tribunnews.com periode Agustus hingga Desember 2019. Penelitian ini akan membandingkan pemberitaan kekerasan seksual dari dua media yang berbeda dengan latar belakang satu perusahaan.

Alasan peneliti memilih Kompas.com dan Tribunnews.com ialah kedua media tersebut salah satu media yang paling banyak memberitakan berita Hukum Kebiri dalam waktu satu bulan yaitu di bulan Agustus 2019. Selain itu media Kompas.com dan Tribunnews.com menariknya lagi merupakan satu perusahaan yang sama. Menurut peneliti pemberitaan dari kedua media tersebut merupakan pemberitaan yang dianggap penting, sehingga kedua media tersebut berulang kali memberitakan Hukum Kebiri

dalam waktu satu bulan. Hal menariknya karena menunjukkan adanya seleksi dan penonjolan isu yang coba dibangun Kompas.com dan Tribunnews.com dalam mengkonstruksi Hukum Kebiri dalam konteks kekerasan seksual.

1.7.4 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari pemberitaan Hukum Kebiri yang diberitakan oleh Kompas.com dan Tribunnews.com serta hasil wawancara wartawan Kompas.com dan Tribunnews.com.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel, jurnal, serta data-data internet yang memiliki kaitan serta relevan dengan tema penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari objek penelitian. Kemudian data penelitian ini juga diperoleh dari media Kompas.com dan Tribunnews.com mengenai Hukum Kebiri pada periode bulan Agustus hingga Desember 2019. Kemudian data tersebut akan dianalisis menggunakan Analisis Robert Entman dengan membandingkan kedua pemberitaan yang berbeda yaitu media Kompas.com dan Tribunnews.com.

1.7.6 Analisis Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis framing Robert N. Entman. Model Robert Entman berfokus pada penonjolan pada aspek

tertentu dari realitas/isu. Penonjolan disini dimaksudkan dengan “bagaimana proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti dan bertujuan agar mudah diingat oleh khalayak”. Realitas yang disajikan oleh media secara menonjol kemungkinan lebih besar diperhatikan dan mudah untuk mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas tersebut. Namun dalam praktiknya, “framing media dijalankan dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain serta menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana” (Eriyanto, 2002: 186-187).

Analisis pada penelitian ini menggunakan model Robert Entman yang dilakukan secara langsung dengan mengidentifikasi isi berita mengenai kekerasan seksual dalam Hukum Kebiri. Model Robert Entman menekankan pada empat elemen yaitu:

Perangkat model Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	“Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat oleh media? dan sebagai apa peristiwa itu di definisikan? Atau sebagai masalah apa isu tersebut dipandang oleh media?”
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	“Peristiwa itu dilihat dan disebabkan oleh apa? Dalam peristiwa tersebut unsur apa yang dianggap sebagai penyebab atau sumber dari suatu masalah? Dan siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?”
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	“Nilai moral apa yang disajikan oleh media untuk menjelaskan masalah? Serta nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi

	suatu tindakan?”
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	“Penyelesaian apa yang ditawarkan oleh media untuk mengatasi masalah/isu? Serta jalan seperti apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?”

(Eriyanto, 2002: 188-189)

Berdasarkan teknik Robert Entman, peneliti akan menganalisis hukum kebiri di pemberitaan Kompas.com dan Tribunnews.com dengan menggunakan empat dimensi, yang kemudian hasil tersebut nantinya akan diinterpretasikan sehingga terlihat bagaimana cara media Kompas.com dan Tribunnews.com membingkai Hukum Kebiri yang diberitakan menggunakan analisis model Robert Entman.

1. **Define Problems:** Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana wartawan media Kompas.com dan Tribunnews.com dalam memandang masalah isu Hukum Kebiri. Hal ini terdiri dari bagaimana media tersebut mengemas Hukum Kebiri dalam pemberitaan.
2. **Diagnose Cause:** Tahap kedua, peneliti ingin melihat “cara pandang” dari kedua media tersebut terhadap Hukum Kebiri. Seperti untuk mengetahui dan memperkirakan apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah dan siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah.
3. **Make Moral Judgement:** Tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana kedua media tersebut menggambarkan moral isu Hukum Kebiri dalam pemberitaan. Seperti bagaimana kedua media tersebut memberi argumentasi pada pendefinisian suatu masalah.

4. **Treatment Recommendation:** Pada tahapan terakhir ini, peneliti menganalisis berita pada kedua media tersebut dengan melihat bagaimana media memberi penyelesaian terhadap isu Hukum Kebiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dan isi berita.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Robert Entman yang secara operasional akan digunakan untuk melihat penonjolan pada aspek tertentu pada pemberitaan Hukum Kebiri yang diberitakan oleh media Kompas.com dan Tribunnews.com. Analisis data tersebut nantinya akan dilakukan melalui empat teknik sesuai model Robert Entman seperti yang sudah diatas jelaskan.